

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah banyak merubah pola pikir dan pandangan generasi muda Indonesia terhadap nilai-nilai seni tradisional yang semula seni tradisi di jadikan sebagai kebanggaan bangsa sekarang telah menjadi suatu yang tak bernilai lagi. Banyak generasi muda Indonesia yang salah dalam mengartikan globalisasi mereka lebih mengarah dan terpengaruh dengan budaya asing hanya sedikit orang yang masih mempertahankan seni tradisi dengan tujuan agar tidak hilang oleh kemajuan jaman. Sebenarnya ini bukan sepenuhnya kesalahan dari kemajuan jaman tetapi lebih mendekati pada ketidaksiapan generasi menerima kemajuan, kemajuan yang arti dapat berakibat terbunuhnya kebudayaan. Kebudayaan sendiri yang tersingkir dan tergantikan dengan budaya luar yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa. Kemajuan teknologi juga memberikan peluang besar kepada bangsa lain untuk memasukkan budayanya pada bangsa ini dan secara tidak langsung budaya leluhur kita tidak hanya di pelajari tetapi banyak diakui menjadi milik bangsa lain, karena masyarakat sendiri kurang memperhatikan budaya kita yang mulai terlupakan dengan perkembangan jaman.

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya Indonesia. Semakin banyaknya arus informasi dan

telekomunikasi ternyata banyak menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah pada hilangnya pelestarian budaya Indonesia, perkembangan 3T (Transportasi, teknologi dan telekomunikasi) mengakibatkan berkurangnya untuk melestarikan budaya negeri sendiri.

Ketika dahulu di tahun 1962 hingga 80an Indonesia hanya memiliki satu-satunya televisi yakni TVRI, beragam tayangan budaya begitu kental mewarnai layar kaca televisi. Mau tidak mau, suka tidak suka, hanya itulah program yang dapat ditonton oleh masyarakat. Tayangan budaya yang disajikan pun masih bersifat orisinal, bukan sebagai “embel-embel” yang hanya menempel pada sebuah program. Program dari desa ke desa serta klompencapir di era pemerintahan Presiden Soeharto kala itu menjadi program andalan yang disugukan TVRI. Program lainnya seperti Ketoprak Humor, Ria Jenaka, dan suguhan wayangan menjadi hiburan yang banyak ditonton masyarakat.

Namun kini, program budaya yang orisinal sudah jarang kita jumpai di stasiun tv. Unsur budaya hanya menjadi pemanis dalam sebuah program yang digadang-gadang sebagai program budaya. Media televisi saat ini mengalami penurunan pada kualitas yang lebih mengutamakan profit. Tidak heran jika banyaknya tontonan yang kurang sepatasnya disiarkan. Padahal jika dibandingkan dengan negara eropa barat, televisi yang banyak porsi penyiarannya adalah televisi publik, namun di Indonesia justru didominasi oleh televisi swasta.

Lagi-lagi rating menjadi alasan utama dalam penayangan sebuah program. Rating yang tinggi berbanding lurus dengan kesuksesan menjaring

iklan, tanpa memperdulikan kualitas, sehingga berbagai cara dilakukan agar acara tersebut mendapatkan rating tinggi. Rating juga menyebabkan acara di televisi cenderung sama ketika ratingnya tinggi.

Padahal sudah jelas, dalam Pasal 4 ayat (1) Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Namun pada kenyataannya, kini media informasi yang berbasis pendidikan sangatlah kurang dibandingkan media penghibur seperti sinetron dan acara lainnya. Jamnya pun lebih banyak acara menghibur daripada acara edukasi. Tayangan dengan konsep hiburan yang sehat masih terlalu abstrak di artikan, namun hiburan penayangan di Indonesia masih banyak ditemukan dengan konsep tidak jelas, beberapa stasiun televisi masih tidak sesuai dengan visi misinya. Tidak mengherankan jika sejumlah stasiun televisi jauh dari fungsi kontrol dan perekat sosial.

Ketika stasiun swasta berlomba dalam meningkatkan rating melalui program-program yang variatif dan kreatif, Lembaga Penyiaran Publik yakni Televisi Republik Indonesia (TVRI) saat ini yang masih konsen terhadap penayangan budaya dari seluruh provinsi di Tanah Air, yang diproduksi oleh masih-masing stasiun penyiaran yang dimiliki TVRI di seluruh provinsi di Indonesia. Hanya saja frekuensi penyiaran budaya saat ini tak sekental era Soeharto ketika TVRI masih menjadi satu-satunya televisi di Tanah Air.

Setelah kemunculan sejumlah stasiun televisi swasta sejak awal tahun 90an, kejayaan TVRI mulai redup. Tayangan kreatif dan inovatif yang bersifat

menghibur penonton mulai mengalahkan tayangan program-program TVRI yang terkesan monoton di mata masyarakat. Program budaya mulai tidak mendapat tempat yang proporsional di televisi.

Bertahun-tahun TVRI tenggelam bersama program-programnya, membuat TVRI ditinggal pemirsanya. Gonta-ganti kepemimpinan yang memunculkan tayangan-tayangan baru khususnya budaya pun belum mampu mencuri perhatian khalayak luas. Meski demikian, sebagai lembaga penyiaran publik TVRI tetap konsisten dalam menayangkan program-program budaya yang orisinal di tengah masyarakat.

Sebagaimana yang terdapat dalam pasal 4 PP No.13 tahun 2005 tentang LPP TVRI, bahwa TVRI memiliki tugas sebagai lembaga yang bertugas memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ruang gerak TVRI pun jauh berbeda dengan stasiun-stasiun televisi lainnya. TVRI tidak berpikir pada orientasi keuntungan (profit) semata, tetapi turut berkontribusi dalam memupuk cinta tanah air di tengah keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) dalam jalinan kesatuan persatuan (Bhineka Tunggal Ika) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan tetap mengutamakan serta memperhatikan kebutuhan publik.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran menyebutkan bahwa lembaga penyiaran merupakan media komunikasi massa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol dan perekat sosial. Siaran yang dipancarkan dan diterima secara bersamaan, serentak, dan bebas, memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan pendapat, sikap, dan perilaku khalayak, maka penyelenggara penyiaran wajib bertanggung jawab dalam menjaga nilai moral, tata susila, budaya, kepribadian dan kesatuan bangsa yang berlandaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Oleh karena itu, sudah seharusnya media massa membuat program-program yang berkualitas sekaligus sebagai alat edukasi bagi penontonnya, karena kekuatan dan kemampuan media massa dapat menjangkau banyak segmen sosial sehingga memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Apalagi adanya aturan KPI yang menyebut tv lokal harus memiliki 10 persen konten lokal sedianya menjadi acuan televisi untuk memberikan slot tayangan lokal seperti mengangkat kearifan lokal budaya.

TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik menjadi satu-satunya stasiun televisi yang masih konsisten menayangkan program budaya. Salah satunya program “Bale-bale” yang penayangannya di TVRI Stasiun Jakarta. Bale-bale menjadi salah satu program yang mengangkat budaya lokal Jakarta yakni Betawi

dengan mengangkat tema menarik dikemas dalam bentuk Talk Show setiap hari Kamis pukul 15.00 WIB berdurasi 1 jam.

Betawi menjadi budaya asli Jakarta yang perlu dilestarikan. Namun di Jakarta, budaya Betawi masih jarang terekspose oleh media. Padahal sudah jelas dalam Peraturan Daerah (Perda) DKI Jakarta Nomor 4 tahun 2015 tentang Kelestarian Kebudayaan Betawi, bahwa kebudayaan Betawi merupakan bagian dari budaya nasional dan merupakan aset bangsa, maka keberadaannya perlu dijaga, diberdayakan, dibina, dilestarikan, dan dikembangkan sehingga berperan dalam upaya menciptakan masyarakat yang memiliki jatidiri, berakhlak mulia, berperadaban dan mempertinggi pemahaman terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Namun ditengah persaingan stasiun televisi yang menyugukan beragam acara yang kreatif dan inovatif membuat tayangan semacam ini kurang mendapat perhatian di masyarakat. Kesan TVRI yang identik dengan kata “Jadul” alias jaman dulu masih melekat di sebagian besar masyarakat. Mereka lebih memilih program yang menghibur dikemas dengan konsep kekinian yang dipandu artis-artis beken. Berbeda dengan masa jaman pemerintahan orde baru, ketika TVRI masih menjadi satu-satunya televisi di Indonesia, program budaya menjadi tontonan masyarakat yang menghibur. Setelah tv swasta mulai bermunculan sejak awal tahun 90an, pemirsa mulai dapat menentukan pilihannya. Apalagi tv swasta kini saling bersaing untuk bisa mendapatkan rating terbaik demi kepentingan

perusahaan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan memberikan tontonan yang menarik tanpa mepedulikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemunculan sejumlah artis terkenal dalam penayangan beragam program mereka membuat acara yang mereka tayangkan mudah dikenal masyarakat.

Berbeda dengan TVRI, yang memiliki tugas mengangkat kearifan lokal budaya, TVRI tetap menyajikan tayangan budaya, salah satunya Bale-bale sebuah program berupa talk show yang mengusung tema seputar budaya betawi. Program berupa Talk Show ini mengajak masyarakat untuk dapat berinteraktif secara live melalui sambungan telepon.

Namun pada kenyataannya tayangan Bale-bale belum banyak dikenal masyarakat luas, mengingat tayangan ini hanya siar di tv lokal TVRI. Banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan TVRI Jakarta atau belum bisa mendapatkan channel TVRI Jakarta yang berada di saluran digital 42 UHF dan saluran analog 31 VHF. Meski demikian tayangan Bale-bale menjadi salah satu program yang tetap dipertahankan sejak awal berdirinya TVRI Stasiun Jakarta di tahun 2007. Hal ini dilakukan agar TVRI mampu menjadi penyeimbang terhadap terpaan budaya barat yang banyak dipertontonkan di media televisi swasta. Namun bagaimana penerimaan pemirsa sendiri sebagai penonton terhadap tayangan Bale-bale?

Untuk mengetahui bagaimana persepsi khalayak terhadap program Bale-bale di TVRI Sta. Jakarta, ditengah problematika yang ada saat ini, maka penulis

memutuskan untuk melakukan penelitian berjudul “Resepsi Khalayak Pada Tayangan Program Bale-bale Di TVRI Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Globalisasi membuat masyarakat secara perlahan mulai meninggalkan tradisi dan budaya lokal yang menjadi jati diri bangsa. Keberadaan sejumlah tayangan televisi yang banyak mempertontonkan budaya barat atau luar negeri mengubah pola pikir masyarakat. Apalagi program tayangan budaya yang benar-benar orisinal di televisi saat ini mulai tergeser dengan tayangan-tayangan hiburan yang kurang mendidik karena berorientasi pada kepentingan perusahaan dengan mengejar rating setinggi-tingginya. Salah satu program budaya yang masih orisinal dan dipertahan saat ini adalah tayangan Bale-bale di TVRI Jakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa muatan konten pada program tayangan Bale-bale?
2. Bagaimana resepsi (penerimaan) terkait tayangan Bale-bale?
3. Mengapa khalayak masih mau menyaksikan tayangan Bale-bale?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui muatan konten pada TVRI.
2. Untuk mengetahui penerimaan pesan dalam tayangan Bale-bale.

3. Untuk mengetahui alasan pemirsa program Bale-bale yang masih setia menonton program tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebagai kontribusi dalam bidang bagian komunikasi terutama tentang program budaya di televisi sebagai program untuk penelitian lanjutan. Melalui penelitian ini diharapkan nantinya program budaya mendapatkan tempat yang proporsional di stasiun televisi tentunya dengan lebih memperhatikan kualitas baik konten maupun jangkauan dan layar ditengah persaingan anatar stasiun tv.

